

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Signaling

Salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh emiten saat melakukan IPO adalah cash inflow yang diperoleh perusahaan sesuai dengan target yang direncanakan. Menurut Spence et al. (1973) dalam Gea Randu (2013) menjelaskan hubungan antara informasi yang disajikan oleh manajemen dengan respon yang akan diberikan oleh investor dalam signaling theory. Teori signal menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan signal kepada pengguna laporan keuangan. Signal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Signal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori ini juga menjelaskan pengaruh signal-signal yang terkandung dalam informasi manajemen terhadap respon yang akan diberikan oleh investor. Menurut signaling theory, investor akan memberikan respon beraneka ragam atas signa-signal yang disajikan oleh perusahaan baik berupa good news maupun bad news. Investor akan memberikan respon positif atas good news yang disampaikan perusahaan, yaitu dengan cara melakukan investasi. Sedangkan bad news akan menyebabkan investor memberikan respon negatif pada perusahaan, yaitu berupa pembatalan rencana investasi atau memberikan harga rendah terhadap saham perusahaan (Gea Randu Septiana, 2013).

Signaling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar pihak diluar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi Ulum (2016).

2.1.2 Teori Stakeholder

Stakeholder theory digunakan sebagai supporting theory dalam penelitian ini. Stakeholder theory menyatakan bahwa manajemen organisasi diharapkan melakukan aktivitas yang dilakukan pemegang saham dan pemegang saham berhak untuk mengetahui informasi tentang aktivitas perusahaan yang memengaruhi mereka. Teori ini menyatakan bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi memengaruhi mereka (sebagai contoh, melalui polusi, sponsorship, inisiatif pengamatan, dll) bahkan ketika mereka untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi Degaan (2004) dalam Ulum (2016).

Tujuan utama dari teori stakeholder adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan stakeholder mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori stakeholder adalah untuk menolong manajer

korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas mereka, meminimalkan kerugian-kerugian bagi stakeholder. Pada kenyataannya, inti keseluruhan teori stakeholder terletak pada apa yang akan terjadi ketika korporasi dan stakeholder menjalankan hubungan mereka Ulum (2016).

2.1.3 *Intellectual Capital*

Definisi intellectual capital sering dimaknai secara berbeda, konsep intellectual capital merujuk pada sumber daya berupa pengetahuan, pengalaman dan teknologi yang tersedia pada perusahaan yang menghasilkan asset bernilai tinggi dan manfaat ekonomi di masa mendatang bagi perusahaan. Menurut susanti (2016) mendefinisikan intellectual capital sebagai sebuah konsep intellectual capital merujuk pada modal-modal non fisik atau modal tidak berwujud (intangible asset) atau tidak kasat mata (invisible) yang terkait dengan pengetahuan dan pengalaman manusia serta teknologi yang digunakan. Intellectual Capital umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan (bisnis perusahaan) dan nilai buku dari aset perusahaan tersebut atau dari financial capitalnya.

Beberapa peneliti mendefinisikan intellectual capital secara berbeda menurut Bukh et. al (2005) mendefinisikan intellectual capital sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan sedangkan menurut Stewart (1997) dalam Soraya (2015) mendefinisikan intellectual capital sebagai intellectual material yang meliputi pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan secara bersamaan untuk menciptakan kekayaan (wealth).

Jadi, secara umum intellectual capital dibagi menjadi tiga, yaitu Human Capital yang mencakup pengetahuan dan keterampilan pegawai, structural capital yang mencakup teknologi dan infrastruktur informasi yang mendukungnya, customer capital dengan membangun hubungan yang baik dengan konsumen. Ketiga elemen ini akan berinteraksi secara dinamis, serta terus menerus dan luas sehingga akan menghasilkan nilai bagi perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003) dalam Susanti (2016).

2.1.4 Komponen *Intellectual Capital*

Komponen Modal Intelektual Komponen-komponen intellectual capital terdiri dari tiga elemen utama Suwardjono, (2005) dalam Muari dan Ceacilia (2018) yaitu:

1. Human Capital (modal manusia). Human capital merupakan lifeblood dalam modal intelektual. Disinilah sumber innovation dan improvement, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. Human capital juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan.
2. Structural Capital atau Organizational Capital (modal organisasi) Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk intellectual property yang dimiliki perusahaan.

3. Relational Capital atau Customer Capital (modal pelanggan)
 Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai sebenarnya. Relational capital merupakan hubungan yang harmonis association network yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar.

Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan oleh perusahaan, sehingga perusahaan perlu menjaga hubungan baik dengan para stakeholder, pelanggan yang loyal dan juga hubungan yang baik dengan pemerintah agar kualitasnya semakin meningkat dari segala aspek dan menciptakan trust bagi mitra perusahaan. Berikut klasifikasi mengenai komponen intellectual capital

Tabel 2.1

Klasifikasi Intellectual Capital

Organizational Capital	Relational Capital	Human Capital
Intellectual Property <ul style="list-style-type: none"> • Patents • Copyrights • Design rights • Trade secret • Trademarks • Service marks 	<ul style="list-style-type: none"> • Brands • Customers • Customer loyalty • Backlog orders • Distribution channels • Business 	<ul style="list-style-type: none"> • know-how • education • vocational qualification • work-related knowledge
Infrastructure Assets <ul style="list-style-type: none"> • management philosophy • corporate culture 	Collaborations <ul style="list-style-type: none"> • licensing agreements • favourable contracts 	<ul style="list-style-type: none"> • work-related competencies • entrepreneur

management process <ul style="list-style-type: none"> • information systems • networking systems • financial relations 	<ul style="list-style-type: none"> • franchising agreements 	rial spirit, innovativeness, proactive and reactive abilities changeability <ul style="list-style-type: none"> • psychometric valuation
---	--	--

2.1.5 Pengungkapan *Intellectual Capital*

Salah satu cara yang digunakan manajemen untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela. Perusahaan bebas memilih memberikan informasi yang dianggap relevan dan mendukung dalam pengambilan oleh para pemakai laporan tahunan. Hal inilah yang menjadikan keberagaman luas pengungkapan sukarela antar perusahaan. Salah satu informasi yang bersifat sukarela (voluntary) adalah informasi modal intelektual (intellectual capital) Anak Agung (2016).

Pengungkapan intellectual capital dalam suatu laporan keuangan sebagai suatu cara untuk mengungkapkan bahwa laporan tersebut menggambarkan aktifitas perusahaan yang kredibel, terpadu (kohesif) serta “true and fair”. Sangat sedikit perusahaan yang membuat laporan intellectual capital secara terpisah. Alasannya karena ketika melaksanakan pengungkapan intellectual capital dengan cara yang berbeda, kemungkinan akan menyebabkan laporan-laporan yang kohesif, sehingga tidak perlu untuk menyediakan pengungkapan yang kredibel mengenai kegiatan perusahaan. Pengungkapan intellectual capital dikomunikasikan untuk stakeholders intern dan ektern yaitu dengan mengkombinasikan

laporan berbentuk angka, visualisasi naratif yang bertujuan sebagai penciptaan nilai Mouritsen et. al (2001) dalam Ulum (2009).

Dalam penelitian ini pengungkapan intellectual capital menggunakan indeks 36 yang dikembangkan oleh Ulum (2015). Berikut indeks pengungkapan intellectual :

Tabel 2.2
Item-item Pengungkapan Intellectual Capital Indeks (36 item)

Human Capital	Structural Capital	Relational Capital
<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah karyawan • Level pendidikan • Kualifikasi karyawan • Pengetahuan karyawan • Kompetensi karyawan • Pendidikan dan pelatihan • Jenis pelatihan terkait • Turnover karyawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Visi misi • Kode etik • Hak paten • Hak cipta • Trademarks • Filosofi managemen • Budaya organisasi • Proses manajemen • System informasi • System jaringan • Corporate governance • System pelaporan pelanggaran • Analisis kinerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Brand • Pelanggan • Loyalitas pelanggan • Nama perusahaan • Jaringan distribusi • Kontrak-kontrak yang menguntungkan • Perjanjian franchise • Penghargaan • Strategi pemasaran • Pangsa pasar

	keuangan komprehensif <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan bayar utang • Struktur permodalan 	
--	---	--

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Brigham dan Houston (2001) dalam Shera Jatu (2011) mendefinisikan size atau ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan juga menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Jadi ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki atau total penjualan yang diperoleh. Menurut Muari dan Ceacilia (2018) mendefinisikan size perusahaan atau ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan (asset) yang dimiliki suatu perusahaan yang dapat ditinjau dari nilai total aset perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding perusahaan yang lebih kecil. Dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik (Good Corporate Governance).

2.1.7 Tipe Industri

Tipe industri adalah pengklasifikasian perusahaan berdasarkan jenisnya. Industri yang high intellectual capital intensive industries sebagai perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap modal intelektual membuat perusahaan tersebut lebih mendapatkan sorotan oleh masyarakat dan investor. Sehingga perusahaan yang high-IC intensive industries akan memberikan pengungkapan modal intelektual lebih banyak karena sumber daya pengetahuan dalam bentuk teknologi yang cukup, skill yang dimiliki oleh karyawan yang baik, jaringan informasi luas, yang memungkinkan mereka untuk melakukan disclosure secara lebih luas dan lebih baik sebagai upaya untuk memuaskan kebutuhan stakeholder akan informasi yang berkaitan dengan aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan. Sedangkan pada perusahaan low-IC intensive cenderung melakukan pengungkapan intelektualnya lebih sedikit. Karena kurang lengkapnya pengungkapan intellectual capital pada laporan tahunan dalam perusahaan, serta kemampuan yang dimiliki atau skill perusahaan Rima (2016). Menurut Woodcock dan Whiting (2011) dan Putra dkk (2013), tipe industri diklasifikasikan berdasarkan Global Classification Standards (GICS) menjadi dua yaitu high IC intensive industry dan low IC intensive industry. Berikut klasifikasi tipe industri berdasarkan Global Classification standards (GICS) :

Tabel 2.3
Klasifikasi Tipe Industri

<i>High-tech Industries</i>	<i>Low-tech Industries</i>
<i>Automobile and components</i>	<i>Commercial services and supplies</i>
<i>Banks</i>	<i>Consumer durables and apprels</i>
<i>Capital goods</i>	<i>Consumer services</i>
<i>Commercial services and supplies</i>	<i>Energy</i>
<i>Diversified financials</i>	<i>Food, beverage and tobacco</i>
<i>Health care equipment and services</i>	<i>Food staples and retailing</i>
<i>Insurance</i>	<i>Materials</i>
<i>Media</i>	<i>Retail</i>
<i>Pharmaceuticals, biotechnology and life sciences</i>	<i>Transportation</i>
<i>Real estate</i>	<i>Utilities</i>
<i>Semi conductors and semi conductors equipment</i>	
<i>Software and services</i>	
<i>Technology, hardware and equipment</i>	
<i>Telecommunication service</i>	

Sumber : woodcook dan whiting 2011

2.1.8 Board Diversity

Board diversity merupakan persebaran anggota direksi dan dewan. Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan Good Corporate Governance. Menurut Egon Zehnder, dewan komisaris - merupakan inti dari Corporate Governance yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme pengawasan dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Mengingat manajemen yang bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan - sedangkan dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen - maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. (FGCI jilid II) dalam Istiqomah (2010).

Persebaran dewan dan direksi (*board diversity*) diduga memberikan dampak yang positif bagi perusahaan seperti perspektif yang lebih luas dalam pengambilan keputusan, tingginya kreatifitas dan inovasi dan suksesnya bagian pemasaran karena mampu menghadapi berbagai jenis tipe konsumen Gea Randu (2013). Menurut Williams dan O'Reilly (1998) dalam Ni Wayan dkk (2011) menyebutkan bahwa diversitas dewan komisaris dan direksi yang semakin tinggi akan menimbulkan gaya kognitif yang semakin bervariasi, sehingga semakin memperkaya pengetahuan, kebijaksanaan, ide dan pendekatan yang tersedia bagi dewan perusahaan, dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Semakin besar diversitas dalam anggota dewan komisaris dan direksi, akan memberikan opini dan alternatif penyelesaian masalah yang semakin

beragam, karena adanya perspektif yang heterogen dari individu anggota dewan.

Diversitas dewan komisaris dan direksi dibedakan antara diversitas demografi (bisa diamati) seperti: gender, umur, ras, dan kebangsaan, serta diversitas kognitif (tidak bisa diamati) seperti: keahlian (skill) dan pengalaman Milliken dan Martin (1996) dalam Ni Wayan dkk (2011). Sehingga dalam penelitian ini Board diversity menggunakan karakteristik demografi seperti gender dan serta kriteria-kriteria yang memiliki karakteristik kognitif yaitu proporsi dewan komisaris independen :

a. Gender Diversity

Diversitas gender merupakan salah satu human aspect yang mampu menarik perhatian pada akademisi untuk melakukan kajian lebih mendalam. Isu ini mendapat perhatian sejak adanya fenomena bahwa wanita mulai mendapat kesempatan untuk menjadi bagian dari jajaran dewan perusahaan, walaupun pada awalnya beberapa pihak meragukan kemampuan wanita dalam memimpin dan kerap menempatkannya pada posisi pendukung (menomor duakan) dari laki-laki pada saat pengambilan keputusan Ida Ayu dkk (2018). Menurut Booth dan Nolen (2010) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pria dengan wanita dalam menghadapi preferensi risiko. Wanita yang cenderung menghindari risiko (risk averse) dibandingkan dengan pria yang cenderung mengambil risiko (risk taker) akan mengambil keputusan yang lebih tepat dan berisiko rendah. Wanita pada umumnya lebih memiliki pemikiran yang mendetail terkait dalam analisis pengambilan keputusan. Mereka cenderung menganalisis masalah-masalah sebelum membuat suatu

keputusan dan mengolah keputusan yang telah dibuat, sehingga menghasilkan pertimbangan masalah serta alternatif penyelesaian yang lebih saksama Robbins dan Judge (2008:206) dalam Ni wayan dkk (2011).

b. Dewan Komisaris Independen

Board diversity juga bisa diukur dengan tingkat proporsi dewan komisaris independen. Menurut UU no. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas menyatakan bahwa komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Hasanah, 2017) dalam Riri dan Efrizal (2018).

Komposisi dewan dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu komisaris dari dalam (inside directors) , komisaris dari luar (outside directors), dan grey directors. Dewan dengan komposisi komisaris independen (outside directors) yang cukup kuat akan memiliki perilaku pengawasan manajerial yang lebih ketat daripada dewan yang dikontrol oleh manajemen (management-controlled board). Kemampuan para komisaris independen (outside directors) untuk mempengaruhi keputusan manajemen akan bertambah seiring dengan peningkatan proporsi kedudukan dewan mereka Istiqomah (2010).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ukuran perusahaan, tipe industri, board diversity dan pengungkapan *intellectual capital* antara lain :

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	metode	Hasil	Sumber
1	Rifqi Adli dkk, 2018	Analisa Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	Variable independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variable dependennya adalah pengungkapan modal intelektual	Analisis regreresi data panel	-leverage secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual profitabilitas secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual - ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh	e-Proceeding of Management : Vol.5, No.1 Maret 2018 Page 504

					signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual dengan arah pengaruh positif.	
2	Muari dan Ceicilia, 2018	Pengungkapan Modal Intelektual Ditinjau Dari Karakteristik Perusahaan	Variable independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual.	Analisis regresi berganda	- ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. - profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal	SiMAk Vol. 16 No. 1 (April) 2018, 29-44, P-ISSN 1693-5047: E-ISSN 2621-0320

					intelektual.	
3	Latifun dan Wahyu, 2017	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Dalam Prospektus Ipo	Variable independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sector perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan yang ditahan oleh pemegang saham, ukuran perusahaan, tahun go public, variable dependen yang digunakan dalam penelitian adalah pengungkapan modal intelektual dalam	Analisis regresi berganda	- sektor perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan dalam prospektus IPO - umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual dalam prospektus IPO kepemilikan yang ditahan tidak berpengaruh signifikan	DIPO NEG ORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 6, Nomor 3, Tahun 2017, Halaman 1-11 http://ejournal-1.undip.ac.id/index.php/accounting ISSN (Online):

			prospektus Ipo.		<p>terhadap pengungkapan modal intelektual</p> <p>- ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual dalam prospektus IPO.</p> <p>- tahun saat perusahaan go public berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual dalam prospektus IPO</p>	2337-3806
--	--	--	-----------------	--	---	-----------

4	Ilhamdi dan Neng Evi (2017)	Board diversity, ukuran perusahaan dan intelektual capital disclosure	Variable independen yang digunakan dalam penelitian ini direksi wanita, direksi independen, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variable dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual.	Content analysis Analisis regresi data panel	- direksi perempuan (gender) berpengaruh negatif terhadap ICD - dewan direksi independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ICD. - ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ICD	Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam Volume 5(2) Oktober 2017, hlm. 143-161 P-ISSN: 2338-2783 E-ISSN: 2549-3876
5	Ni Made dan Dewa	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe	Variable independen yang digunakan	Content analysis Analisis	- ukuran perusahaan berpengaruh positif pada	ISSN: 2302-8556 E-

	<p>Gede, 2016</p>	<p>Industri Dan Intensitas Research And Developm ent Pada Pengungk apan Modal Intelektual</p>	<p>dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, tipe industry, intensitas research and development. Sedangkan variable dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapa n modal intelektual.</p>	<p>regresi berganda</p>	<p>pengungkap an modal intelektual diterima. - tipe industri yang tergolong high IC intensive industry berpengaruh positif pada pengungkap an modal intelektual diterima. - intensitas research and developmen t berpengaruh positif pada pengungkap an modal intelektual ditolak.</p>	<p>Jurnal Akunt ansi Unive rsitas Udaya na Vol.1 5.1 April (2016): 522- 548</p>
--	-----------------------	---	--	-----------------------------	--	--

6	Putu dan I Nyoman, 2016	Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	Variable dependen yang digunakan dalam penelitian adalah umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan komisaris independen. Sedangkan variable dependennya adalah pengungkapan modal intelektual.	Content analysis Analisis regresi berganda	- ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan modal intelektual. - profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual - leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.	ISSN: 2302-8559 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.14.3 (2016) Hal: 1699-1726
---	-------------------------	--	--	--	---	---

					- komisaris independen memiliki pengaruh signifikan pada pengungkapan modal intelektual.	
7	Lia uzliawati, 2015	Dewan komisaris dan intellectual capital disclosure	Variable independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, latar belakang dewan komisaris dan	Analisis regresi berganda	-ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap intellectual capital disclosure -proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap intellectual capital disclosure	Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.19, No.2 Mei 2015, hlm. 226–234 Terakreditasi SK. No. 040/P/2014 http://

			komisaris wanita. Sedangkan variable dependennya adalah intellectual capital disclosure		-frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap intellectual capital disclosure -latar belakang dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap intellectual capital disclosure -dewan komisaris wanita tidak berpengaruh terhadap intellectual capital disclosure.	jurkub ank.w ordpre ss.co m
8	Gea dan	Analisis faktor-	Variable dependen	Conten analysis	-ukuran dewan	DIPO NEG

	Etna 2013	faktor yang mempengaruhi pengungkapan intellectual capital pada prospektus IPO.	yang digunakan dalam penelitian ini ukuran direksi, komisaris independen, persebaran anggota dewan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, reputasi underwriter, reputasi auditor, ukuran penawaran. Sedangkan variable dependennya adalah pengungkapan intellectual capital	Analisis regresi berganda	direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan intellectual capital pada prospektus IPO. -komisaris independen tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital pada prospektus IPO. -persebaran direksi tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan	ORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013, Halaman 1-15 http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting ISSN (Online): 2337-3806
--	--------------	---	---	---------------------------	---	--

					<p>intellectual capital pada prospektus IPO.</p> <p>-ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital pada prospektus IPO.</p> <p>-umur perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital pada prospektus IPO.</p>	
--	--	--	--	--	--	--

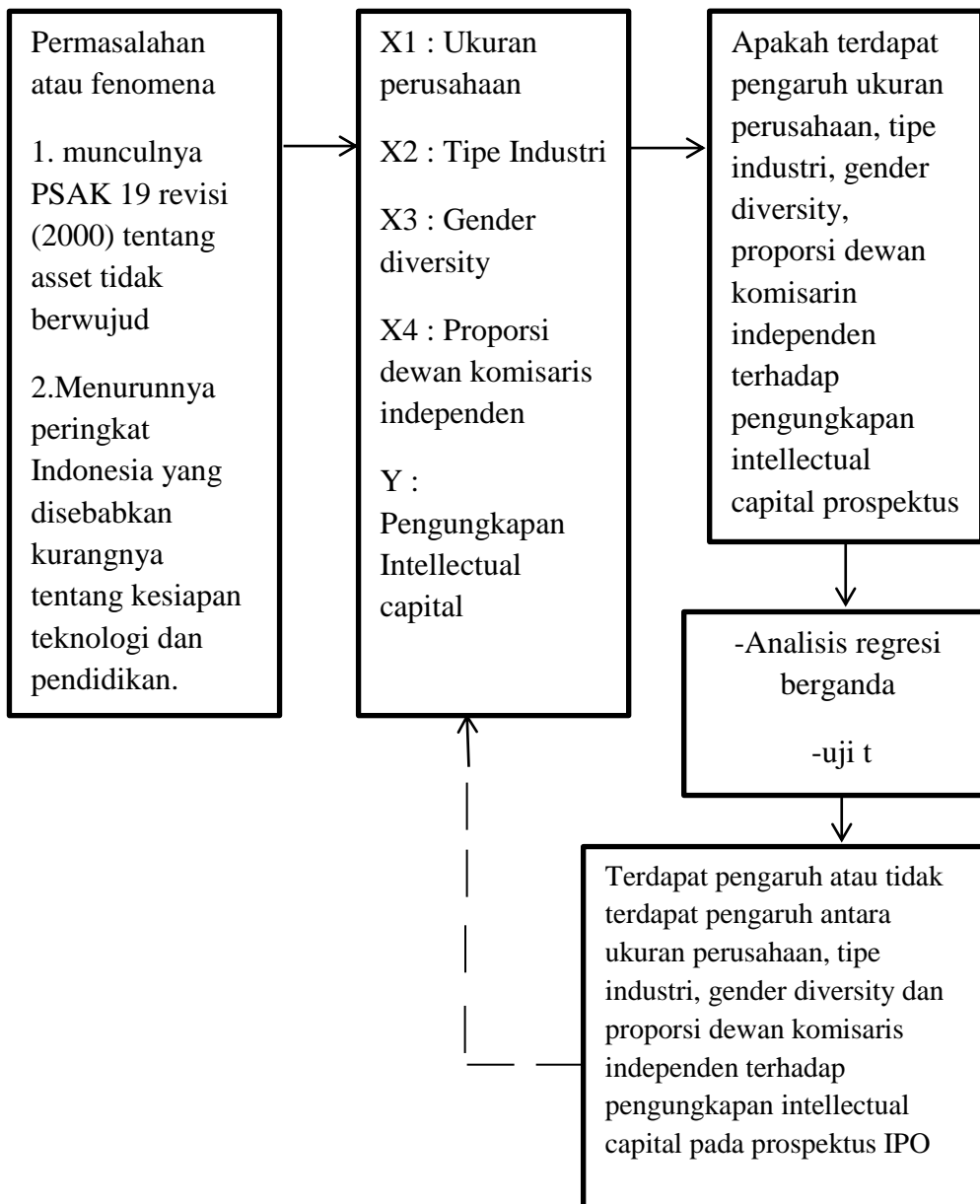
					<p>-leverage tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital pada prospektus IPO.</p> <p>-reputasi underwriter tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital pada prospektus IPO.</p> <p>-reputasi auditor mempunyai pengaruh positif terhadap</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					<p>pengungkapan intellectual capital pada prospektus IPO.</p> <p>-ukuran penawaran tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital pada prospektus IPO.</p>	
9	Ni wayan dkk, 2011	Diversitas dewan pada luas pengungkapan modal intelektual	Variable indepeden yang digunakan dalam penelitian ini adalah diversitas gender , diversitas kebangsaan , diversitas	Analisis regresi berganda	-diversitas gender berpengaruh positif pada luas pengungkapan modal intelektual	Simpodium Nasional Akuntansi XIV aceh 2011 Universitas Syiah
					-diversitas kebangsaan berpengaruh	

			<p>pendidikan , keberadaan komisaris independen , ukuran perusahaan. Sedangkan variable dependennya adalah pengungkapan modal intelektual</p>		<p>positif pada luas pengungkapan IC.</p> <p>-diversitas pendidikan tidak berpengaruh pada luas pengungkapan modal intelektual</p> <p>-keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh pada luas pengungkapan modal intelektual</p> <p>-ukuran perusahaan berpengaruh positif pada luas pengungkapan modal intelektual</p>	<p>Kuala Banda Aceh</p>
--	--	--	---	--	--	---------------------------------

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan hipotesis

2.4.1 Hubungan Antara Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital Pada Prospektus IPO

Ukuran Perusahaan merupakan variabel penting dalam menjelaskan variasi pengungkapan informasi karena adanya kebutuhan untuk memperoleh dana dengan biaya yang paling rendah, tekanan dari stakeholders dan para analis investasi untuk melakukan pengungkapan yang lebih banyak, pemantauan yang lebih ketat dari pihak penguasa (regulatory authorities), kerumitan struktur bisnis, dan permintaan yang lebih besar untuk menyediakan informasi kepada berbagai kelompok pemakai Haniffa dan Cooke, (2002) dalam Putu dan I Nyoman (2016). Berdasarkan hasil penelitian Ni Made dan Dewa (2016) mengatakan bahwa ukuran perusahaan paling rendah memiliki nilai sebesar 24,87 dan pengungkapan modal intelektual paling rendah 24,69%. Sedangkan perusahaan dengan ukuran perusahaan paling besar memiliki nilai sebesar 34,31 dan pengungkapan modal intelektual paling besar memiliki nilai sebesar 70,37%. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan semakin besar perusahaan akan cenderung mengungkapkan modal intelektual lebih tinggi. Kondisi ini disebabkan karena perusahaan besar lebih banyak mendapatkan sorotan publik dari pada perusahaan kecil. Terlepas dari itu perusahaan yang besar mempunyai kemampuan lebih dalam merekrut sumber daya manusia yang ahli, dan adanya tuntutan dari pemegang saham, sehingga perusahaan besar harus melakukan pengungkapan yang lebih luas dibanding perusahaan kecil Muari dan Cecilia (2018). Berdasarkan uraian di atas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital pada prospektus IPO

2.4.2 Hubungan Antara Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital Pada Prospektus IPO

Tipe industri merupakan suatu klasifikasi perusahaan berdasarkan bidang perusahaan. Di dalam suatu jenis industri tertentu perusahaan memerlukan kepercayaan para pelanggan dan investor dalam kemampuannya menghasilkan suatu barang dan jasa yang berkualitas. Sehingga perusahaan tersebut memerlukan pengungkapan informasi mengenai kemampuan dan modal intelektual perusahaannya. Berdasarkan hasil penelitian Latifun (2017) mengatakan bahwa bahwa sektor perusahaan yang masuk ke dalam kelompok perusahaan high technology cenderung mengungkapkan informasi modal intelektual lebih tinggi yaitu sebesar 55% dibanding kelompok perusahaan low technology yaitu sebesar 48%. Dengan hasil penelitian mengatakan bahwa sector perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan intellectual capital. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam high intellectual capital intensive industries dipandang melakukan investasi yang sangat besar dalam modal intelektual seperti sumber daya manusia, pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya. Sehingga perusahaan-perusahaan tersebut cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak modal intelektual yang mereka miliki dibandingkan perusahaan-perusahaan low intellectual capital intensive industries sebagai upaya untuk memuaskan kebutuhan stakeholder akan informasi yang berkaitan dengan aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan Rima Aprisa (2016). Berdasarkan uraian diatas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H2 : Tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital pada prospektus IPO

2.4.3 Hubungan Antara Gender Diversity Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital Pada Prospektus IPO

Gender Diversity merupakan salah satu bagian dari board diversity yang penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan luas suatu pengungkapan. Beberapa ahli tata kelola menyatakan bahwa keberagaman demografi yang lebih besar di antara anggota dewan perusahaan akan menyebabkan perbaikan dalam kinerja keuangan perusahaan (Daily, Certo, & Dalton, 1999). Pada penelitian ini board diversity diukur dengan menggunakan keberadaan dewan direksi wanita dalam dewan. Masih sedikitnya wanita yang menduduki jabatan tinggi di perusahaan karena dianggap kemampuan pria lebih tinggi daripada wanita Gea dan Etna (2013). Wanita memiliki sikap kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari risiko, dan lebih teliti dibandingkan pria. Hal inilah yang membuat wanita tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu dengan adanya wanita dalam jajaran direksi dikatakan dapat membantu mengambil keputusan yang lebih tepat dan berisiko lebih rendah. Kehadiran seorang perempuan dalam dewan direksi perusahaan akan membawa perbedaan persepsi sosiologi dan pemahaman dalam pengambilan keputusan yang dilakukan di meja dewan (Swartz, 2006). Perempuan dianggap memiliki rasa terhadap gaya kognitif yang berfokus pada harmoni dan kemampuan untuk memfasilitasi penyebaran informasi (Darmadi, 2012). Penelitian Ni wayan dkk (2011) mengatakan bahwa diversitas gender berpengaruh positif pada luas pengungkapan modal intelektual. menyatakan bahwa wanita pada umumnya lebih memiliki pemikiran yang mendetail terkait dalam analisis pengambilan keputusan. Mereka cenderung menganalisis masalah-masalah sebelum membuat suatu keputusan dan mengolah keputusan yang telah dibuat, sehingga menghasilkan pertimbangan masalah serta alternatif penyelesaian yang lebih saksama Robbins dan

Judge (2008:206) dalam Ni Wayan dkk (2011). Berdasarkan uraian diatas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H3 : Gender Diversity berpengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital pada prospektus IPO

2.4.4 Hubungan Antara Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital Pada Prospektus IPO

Komisaris independen sebagai pihak yang netral dalam perusahaan diharapkan mampu menjembatani adanya asimetri informasi yang terjadi antara pihak pemilik dengan pihak manajer. Komisaris independen sebagai pihak yang netral mengawasi para pemegang saham sehubungan dengan aktivitas perusahaan dan mengendalikan perilaku para manajer perusahaan. Komisaris independen merupakan orang-orang diluar perusahaan yang dipilih untuk mengawasi kinerja perusahaan, ini bertujuan agar komisaris independen dapat bekerja secara independen dan bertindak semata-mata untuk kepentingan perusahaan. Komisaris independen dapat memberikan penilaian yang lebih objektif terhadap kinerja dari manajer dan penilaian terhadap masalah-masalah di perusahaan karena komisaris independen berasal dari luar pihak yang afiliasi Gea Randu dan Etna (2013. Penelitian Putu dan I Nyoman (2016) mengatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh signifikan pada pengungkapan modal intelektual, Komisaris independen sebagai pihak yang netral mengawasi para pemegang saham sehubungan dengan aktivitas perusahaan dan mengendalikan perilaku para manajer perusahaan. Komisaris independen merupakan orang-orang diluar perusahaan yang dipilih untuk mengawasi kinerja perusahaan, dengan tujuan agar komisaris independen dapat bekerja secara independen dan bertindak semata-mata untuk kepentingan perusahaan. Komisaris independen dapat

memberikan penilaian yang lebih objektif terhadap kinerja dari manajer dan penilaian terhadap masalah-masalah di perusahaan karena komisaris independen berasal dari luar pihak yang afiliasi.

H4 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital pada prospektus IPO.